

PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DAN PERAN UNIVERSITAS TERBUKA

Nuraini Soleiman (nuraini@mail.ut.ac.id)

Fakultasi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang 15418, Kota Tangerang Selatan

ABSTRACT

Continuing education is a term that usually used to provide education for adult students, in upgrading their knowledge in a particular field of study and therefore it can be in the form of a certificate or degree programs. The certificate programs which is combined with a transfer credit system is becoming more relevance for adult students who work. After 24 years of participating in providing education for adult learner, UT has many experiences in providing programs through distance education mode, including the experience of the credit transfer system.

UT has 4 faculties that provide programs in degree programs and therefore UT already developed printed course materials about 820 for a regular students and 120 for elementary school teacher training programs. These printed course materials can be utilized by other programs that has about similar curriculum or a taylor made program. Besides for utilizing the course materials the continuing program should be so designed that courses in this program can be transfer to a degree program. A certificate continuing education programs should be appropriate designed to meet not only the competency required for that program but also that the courses taken by students could be transfers for a degree program. From the operational point of view of UT system the continuing education program could be attached in UT system without many difficulties as long as the courses of the program will be regarded as a different course although it uses the same course material.

Key words: certificate programs, continuing education, course materials, credit transfer

Continuing education atau pendidikan berkelanjutan merupakan suatu istilah yang diperuntukan bagi pendidikan lanjutan yang ditempuh oleh orang dewasa. Biasanya istilah ini dimaksudkan untuk para peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari tahapan pendidikan sebelumnya karena inisiatifnya sendiri, kebutuhan di tempat pekerjaannya atau inisiatif dari institusi. Karena itu, pendidikan berkelanjutan dapat berupa program sertifikat maupun program bergelar (*degree*) dan dapat dilaksanakan secara tatap muka maupun jarak jauh.

Berkaitan dengan mahasiswa yang menempuh pendidikan berkelanjutan dalam pendidikan tinggi, dikenal istilah mahasiswa non-tradisional atau non-reguler yaitu mahasiswa yang tidak termasuk dalam kategori mahasiswa yang berusia antara 18-22 tahun yang menempuh pendidikan secara *full-time* (Giancola *et al.*, 2008). Data menunjukkan bahwa di Amerika Serikat kecenderungan jumlah mahasiswa non-tradisional akhir-akhir ini akan terus meningkat (Giancola *et al.*, 2008).

Kecenderungan peningkatan jumlah mahasiswa tersebut sangat penting bagi lembaga pendidikan tinggi untuk mengetahui lebih banyak tentang berbagai jenis mahasiswa untuk dapat menarik, mempertahankan dan mendidik mahasiswa tersebut. Dengan latar belakang peserta didik adalah orang dewasa dan sebagian besar peserta didik adalah orang-orang yang telah bekerja, maka lembaga pendidikan tinggi jarak jauh merupakan salah satu alternatif terbaik bagi peserta didik tersebut. Bahkan, dinyatakan bahwa salah satu faktor pertumbuhan dari pendidikan jarak jauh adalah adanya kebutuhan dari orang dewasa yang telah bekerja akan pendidikan paruh waktu (Daniels, 1996).

Universitas Terbuka (UT) sebagai institusi pendidikan tinggi terbuka jarak jauh telah melaksanakan pelayanan pendidikan jarak jauh lebih dari 20 tahun memiliki berbagai pengalaman dalam melayani kebutuhan mahasiswa non-tradisional tersebut. Adanya kebutuhan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam masyarakat merupakan tantangan bagi UT untuk mendayagunakan sistem penyelenggaraannya agar dapat mengakomodasi adanya tahapan dalam pencapaian mahasiswa untuk mencapai suatu gelar tertentu.

Selama ini, UT telah memiliki sistem alih kredit atau adanya transfer kredit dari pendidikan yang telah ditempuh oleh mahasiswa sebelumnya ke dalam program-program yang disediakan oleh UT. Sistem alih kredit ini memungkinkan peserta didik untuk membagi tahapan pendidikan dalam beberapa jenjang yang tentunya harus disesuaikan dengan kurikulum pada program pendidikan tertentu. Artikel ini membahas sistem penyelenggaraan UT yang dikaitkan dengan program sertifikasi atau pendidikan berkelanjutan yang dapat dialih kreditkan untuk menjadi program dalam jenjang sarjana.

Pendidikan Berkelanjutan dan Universitas Terbuka

Perkembangan pendidikan berkelanjutan diawali dengan suatu langkah pendekatan yang dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi di Inggris pada tahun 1870-an, dengan tujuan untuk memperluas akses ke pendidikan tinggi dan menjaga relevansi universitas dalam konteks perubahan sosial dan politik (McClean, 2007). Model perluasan akses pendidikan tersebut kemudian dimodifikasi oleh universitas-universitas di Amerika Serikat pada tahun 1900-an dengan memfokuskan perluasan pendidikan pada penyediaan berbagai layanan pendidikan dan profesional bagi masyarakat dan industri.

Model pendidikan yang dikembangkan di Amerika Serikat tersebut berpengaruh pada perkembangan program-program ekstensi di Canada. Pada dekade-dekade berikutnya setiap universitas di provinsi di Canada mengembangkan berbagai program pendidikan yang diperuntukan bagi orang dewasa yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan secara *on-campus*. Program pendidikan tersebut dapat berbentuk program sertifikat, pendidikan jarak jauh, ataupun program bergelar yang ditawarkan secara *off-campus*.

Dengan sejarah perkembangan *continuing education* baik di Inggris maupun di Amerika tersebut terlihat bahwa pada dasarnya pengembangan program-program pendidikan yang dilakukan merupakan upaya dari negara-negara tersebut dalam meningkatkan akses pada pendidikan tinggi. Tujuan meningkatkan daya jangkauan atau meningkatkan akses masyarakat pada perguruan tinggi juga merupakan salah satu tujuan dari berdirinya UT. Ditambah lagi, dengan letak geografis yang terpisahkan oleh laut, luas wilayah dan ketersebaran penduduk merupakan bahan pemikiran bagi pemerintah bahwa peningkatan akses pada perguruan tinggi tersebut harus dilakukan melalui jarak jauh (*distance education*).

Berbagai motivasi yang melatarbelakangi pembentukan program-program pendidikan yang diuraikan di atas, memperlihatkan kontribusi langsung universitas untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pada masyarakat. Target peserta didik bagi program-program tersebut, pada dasarnya sama yaitu orang dewasa yang berusia di atas 22 tahun atau di atas usia program sarjana (*undergrade*) atau pada umumnya berusia di atas 25 tahun (Giancola *et al.* 2008). Selain pengelompokan atas dasar umur, mahasiswa juga dapat dikelompokkan berdasarkan status pekerjaannya.

Universitas Terbuka

Untuk meningkatkan daya jangkau perguruan tinggi, sistem penyelenggaraan UT didesain berbeda dengan universitas tatap muka atau universitas konvensional pada umumnya. Hal yang paling nyata adalah sistem registrasi pertama atau registrasi awal, di mana UT memberikan kesempatan pendaftaran registrasi pertama sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Hal tersebut akan berpengaruh pada sistem pelaksanaan ujian dan kelulusan mahasiswa.

Melalui sistem belajar jarak jauh yang diselenggarakan UT maka sebagian besar mahasiswa UT termasuk dalam kategori mahasiswa non-konvensional. Hal tersebut dapat diperlihatkan dengan memperhatikan data mahasiswa baru yang mendaftar di UT dalam 9 semester terakhir yang diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Mahasiswa UT

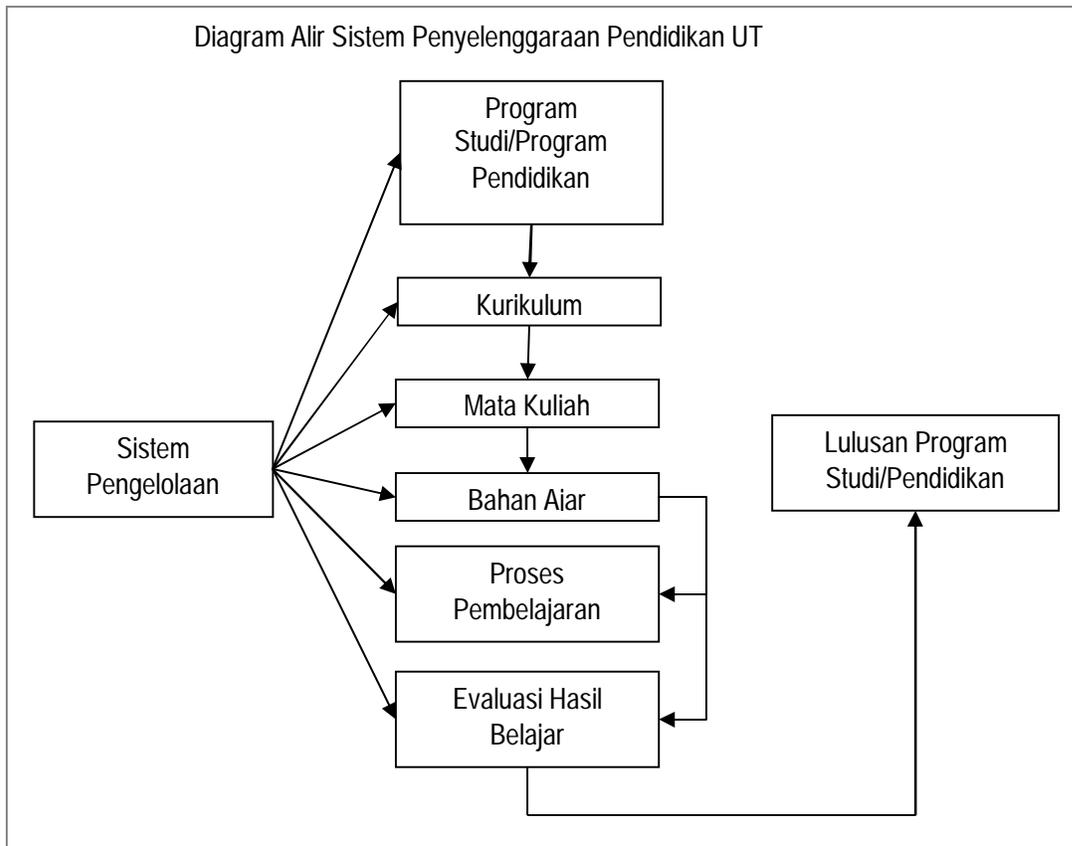
MRI	Jumlah Mahasiswa	Bekerja	Tdk Bekerja	Persentase Bekerja	Kawin	Belum Kawin	Persentase Kawin
2005.1	6,170	5,406	764	87,6	3039	3131	49,3
2005.2	10,704	9,197	1,507	85,9	4571	6133	42,7
2006.1	5,616	5,153	463	91,8	2980	2636	53,1
2006.2	9,377	8,334	1,043	88,9	4426	4951	47,2
2007.1	6,709	6,134	575	91,4	3868	2841	57,7
2007.2	14,534	12,643	1,891	87,0	8265	6269	56,9
2008.1	12,815	10,628	2,187	82,9	7520	5295	58,7
2008.2	15,368	13,250	2,118	86,2	7305	8063	47,5
2009.1	14,179	11,827	2,352	83,4	6930	7249	48,9
Rata-rata				87,2			51,3

Tabel 1, pada kolom pertama memperlihatkan bahwa mahasiswa yang melakukan registrasi pertama di UT pada 9 semester mulai dari semester satu tahun 2005 (2005.1) sampai dengan semester satu tahun 2009 (2009.1). Tabel 1 memberikan bahwa secara rata-rata dalam 9 semester mahasiswa yang mendaftar di UT adalah telah bekerja, yaitu sekitar 87%. Ditinjau dari status mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa UT adalah mahasiswa yang secara keuangan tidak bergantung pada orang tua.

Tabel 1 juga memberikan gambaran bahwa secara rata-rata 50% lebih mahasiswa UT telah berkeluarga. Kondisi ini memberikan bahwa secara umum, mahasiswa UT telah dewasa dalam pengertian dapat mengambil sikap untuk menentukan jalan yang ditempuhnya. Tingkat kedewasaan tersebut sangat penting dalam konteks mahasiswa pada institusi pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ), karena kemandirian merupakan salah satu syarat keberhasilan dalam proses belajar.

Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di UT

Secara garis besar sistem penyelenggaraan pendidikan di UT dapat dilihat dalam bentuk diagram alir pada Gambar 1. Dari Gambar 1 tersebut dapat dilihat bahwa suatu program studi atau program pendidikan yang dituangkan dalam suatu kurikulum tertentu, akan memiliki berbagai mata kuliah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelulusan seorang peserta didik dari suatu program pendidikan atau program pendidikan ditentukan oleh kelulusan yang bersangkutan dari setiap mata kuliah yang terdapat dalam kurikulum program pendidikan atau program pendidikan tersebut.



Gambar 1. Diagram alir sistem penyelenggaraan pendidikan UT

Dalam mengembangkan suatu program pendidikan baru, langkah awal yang harus dilakukan adalah pengembangan kurikulum yang dijabarkan menjadi suatu kumpulan mata kuliah yang masing-masing mata kuliah tersebut mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena setiap mata kuliah memiliki kompetensi khusus yang terkait dengan tujuan dari program, maka bahan ajarnya pun harus menyesuaikan dengan kompetensi yang ada, agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuannya.

Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan di UT, suatu mata kuliah harus dapat dituangkan dalam suatu bahan ajar. Bahan ajar utama yang digunakan adalah bahan ajar cetak, yang diperkaya dengan berbagai bahan ajar non-cetak. Bahan ajar bagi pendidikan jarak jauh merupakan hal yang esensial, karena bahan ajar merupakan media pembelajaran yang diharapkan dapat mengisi ketidakhadiran pengajar dalam proses belajar peserta didik. Dengan demikian, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menguasai suatu mata kuliah akan tergambar dalam bahan ajar yang terkait.

Bahan ajar merupakan sumber belajar utama dari pelaksanaan proses pembelajaran yang akan diberikan pada peserta didik di suatu lembaga pendidikan jarak jauh. Proses pembelajaran di perguruan tinggi, diartikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan peserta didik agar menguasai keterampilan dan metode, dengan jalan mana ia dapat secara ilmiah mengkaji, memilih, dan menerapkan informasi yang baru didapatkannya (Subagjo, 2002). Dalam proses pembelajaran di

perguruan tinggi jarak jauh, bahan ajar cetak dapat diperkaya dengan berbagai bahan ajar non-cetak. Kedua jenis bahan ajar tersebut dianggap sebagai sebuah bahan ajar untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang dipersyaratkan oleh mata kuliah bersangkutan.

Bahan ajar UT merupakan bahan ajar yang bersifat moduler. Salah satu komponen yang harus dimiliki dalam suatu bahan ajar dengan sistem moduler yaitu adanya komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa atau peserta didik setelah mempelajari modul tersebut (Andriani, 2003). Dengan demikian pengembangan bahan ajar tersebut haruslah sesuai dengan kompetensi suatu mata kuliah dari suatu program pendidikan atau program pendidikan tertentu.

Karakteristik utama dalam sistem pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) adalah keterpisahan antara peserta didik dan pengajar. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan haruslah dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Komponen latihan dan soal-soal yang dikembangkan dalam bahan ajar merupakan bagian dari materi yang akan dijelaskan pada peserta didik, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat dikatakan sebagai pengganti pengajar atau dosen.

Mencermati bahwa karakteristik sistem pendidikan pada suatu PTJJ seperti yang dijelaskan di atas, maka membaca atau mempelajari suatu bahan ajar adalah suatu proses belajar. Oleh karena itu, proses belajar pada PTJJ pada prinsipnya sangat bergantung pada kemandirian peserta didik, karena itu dengan peserta didik yang sebagian besar adalah orang dewasa maka sifat kemandirian ini telah terbentuk. Dalam proses belajar, kemandirian ini sangat dibutuhkan karena peserta didik harus membaca bahan ajar tersebut serta membuat latihan atau soal-soal yang telah dikembangkan dalam bahan ajar.

Namun demikian, sebagai lembaga pendidikan UT juga telah menyiapkan berbagai jenis bantuan belajar yang dapat diikuti oleh peserta didik, baik yang dilakukan secara tatap muka ataupun online. Pada dasarnya bantuan belajar (tutorial) ini tidak wajib diikuti peserta didik, namun untuk program-program pendidikan tertentu bantuan belajar ini bersifat wajib. Sebagai contoh pada program pendidikan yang membutuhkan adanya keterampilan seperti praktek dan praktikum. Dengan kata lain, bagi program-program di mana keterampilan merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, maka keikutsertaan peserta didik dalam tutorial/praktek/praktikum tersebut bersifat wajib.

Berdasarkan kompetensi pada masing-masing modul akan dikembangkan butir-butir soal yang merupakan bahan evaluasi hasil belajar peserta didik. Karena itu, keterkaitan antara kelulusan seorang peserta didik dari suatu mata kuliah sangat erat kaitannya dengan bahan ajar yang diberikan.

Dengan bahan ajar sistem moduler ini dimungkinkan penggunaan bahan ajar bersama untuk beberapa program pendidikan, selama materi yang dibutuhkan sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan. Apabila terdapat perbedaan dalam kompetensi yang dipersyaratkan maka penggunaan bahan ajar bersama dapat diperkaya dengan tambahan bahan suplemen yang dapat diwujudkan dengan membentuk suatu mata kuliah baru atau dengan kode mata kuliah yang berbeda.

Peserta didik yang akan menempuh suatu jenjang sertifikat akan memiliki kompetensi yang berbeda dengan mahasiswa program sarjana, sehingga tidak seluruh komponen suatu bahan ajar yang dikembangkan untuk program sarjana dapat digunakan oleh program seritifikasi. Penggunaan suatu bahan ajar untuk dua jenjang program yang berbeda harus dibedakan dalam pemberian kode mata kuliah.

Pembedaan dalam kode mata kuliah ini sangat penting bukan hanya karena berkaitan dengan sistem komputer yang dikembangkan di UT, namun juga menyangkut perbedaan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi atau kompetensi khusus harus yang dimiliki oleh program sertifikat haruslah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam desain program sertifikat tersebut. Dengan demikian, karena kompetensi khusus tersebut yang akan diacu dalam pengembangan butir-butir soal untuk evaluasi hasil belajar.

Alih Kredit

Transfer kredit atau alih kredit adalah pengakuan kredit poin dari suatu institusi ke institusi lainnya. Dalam hal ini institusi penerima melakukan evaluasi terhadap data transkrip akademik mahasiswa atau peserta didik pada institusi sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dan kualitas dari institusi sebelumnya serta perbandingan terhadap program yang sesuai, institusi penerima membuat keputusan. Jadi, yang terpenting dalam hal ini adalah adanya suatu prosedur pengakuan secara individual (Dalichow, 1991). Faktor penting dalam konsep alih kredit ini adalah adanya 2 institusi dan adanya pengakuan terhadap kualitas dari institusi pertama oleh institusi penerima.

Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan menerapkan sistem alih kredit antar program studi atau program pendidikan di UT. Jadi, UT memberikan pengakuan terhadap kredit poin untuk mata kuliah yang disetarakan dengan mata kuliah dalam kurikulum di program studi baru. Bahkan UT juga memberikan pengakuan sejumlah kredit poin tertentu terhadap pengalaman kerja dari suatu profesi yang relevan (Soleiman, 2002). Hal tersebut dapat dicontohkan dengan adanya kerjasama antara UT dan beberapa instansi pemerintah seperti Angkatan Darat, Laut, dan Udara, Badan Pusat Statistika (BPS) dan lain-lain.

Dengan demikian, program sertifikasi sebagai suatu program studi dengan kurikulum tertentu dapat menjadi suatu tahapan pendidikan dari program bergelar. Dengan kata lain, sistem alih kredit dapat diterapkan dari program sertifikasi ke jenjang pendidikan bergelar.

PENUTUP

Pembukaan suatu program sertifikasi seperti yang direncanakan UT, yaitu menggunakan bahan ajar yang telah ada bukanlah merupakan hal yang tidak mungkin. Oleh karena pada setiap modul dari suatu bahan ajar untuk mata kuliah tertentu memiliki suatu kompetensi khusus, maka penggunaan bahan ajar yang telah ada untuk program sertifikat perlu memperhatikan kompetensi tersebut serta memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan program sertifikat.

Secara sistem penyelenggaraan, perbedaan penggunaan bahan ajar atau bagian bahan ajar yang telah dikembangkan sebelumnya untuk program pendidikan lain, harus dibedakan dalam pemberian kode mata kuliah. Dengan adanya kode mata kuliah yang berbeda tersebut maka pengembangan soal untuk evaluasi hasil belajarnya juga akan berbeda. Perbedaan dalam pengkodean mata kuliah ini, memungkinkan untuk program sertifikat yang diakomodasi ke dalam sistem UT yang telah ada.

Sistem alih kredit dari suatu program sertifikat ke program bergelar membutuhkan adanya penilaian lebih lanjut, untuk melihat kompetensi yang dipersyaratkan di program bergelar telah terpenuhi. Agar masing-masing mata kuliah tersebut dapat dialihkreditkan ke dalam program pendidikan bergelar misalnya, maka kesetaraan mata kuliah merupakan persyaratan yang harus ditentukan sejak awal, sehingga peserta didik dapat merancang program pendidikan yang akan mereka ikuti.

REFERENSI

- Andriani, D. (2003). Sistem Pendidikan Jarak Jauh Untuk Menciptakan Pendidikan Tinggi yang Berkualitas. Dalam D. Andriani (Ed.) *Cakrawala pendidikan: e-learning dalam pendidikan*. (hal. 49-68). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dalichow, F. (1991). Mutual Recognition and Transfer of Credits. Dalam A. Craft (Ed.) *Quality of assurance in higher education*. Proceedings of an International Conference. Juli 1991. Hongkong: Council for Academic Accreditation.
- Daniel, S.D. (1996). *Mega universities and knowledge media: technology strategies for higher education*. London: Kogan Page Limited..
- Giancola, J.K., Munz, D.C., & Traces, S. (2008). First-Versus Continuing-Generation Adult Students On College Perceptions: Are Differences Actually Because of Demographic Variance? *Adult education quarterly* 58(3):214-228.
- Mclean, S. (2007). University Extension and Social Change: Positioning a University of the People in Saskatchewan. *Adult education quarterly* 58(1):3 -21.
- Subagjo. (2002). Pembagaan upaya pengendalian mutu akademik di perguruan tinggi. Dalam P. Pannen (Ed.) *Cakrawala pendidikan*. (hal. 234-250). Jakarta: Universitas Terbuka..
- Soleiman, N. (2002). Universitas Terbuka: pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam P. Pannen (Ed.) *Cakrawala pendidikan*. (hal. 210-233). Jakarta: Universitas Terbuka.